

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah gangguan pada sistem kardiovaskular yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah dengan tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg dan tekanan darah sistolik 140 mmHg. Hipertensi menyebabkan biaya pengobatan yang tinggi karena tingginya jumlah pemeriksaan dokter, rawat inap, dan/atau pengobatan pada jangka waktu lama. (Pristiyantoro dan Adha Fachry, 2015)

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular mengakibatkan kerusakan pada aliran darah sehingga menjadi bahaya kesehatan masyarakat yang paling utama. Hipertensi juga dapat dikenal sebagai *silent killer* dikarenakan masuk dalam kategori penyakit fatal, pada awalnya tidak ada tanda gejala pada penderita (Sustrany, 2006).

Hipertensi yang dihadapi penderita tidak ditemukan penyebabnya dapat disebut hipertensi primer (essensial). Pada situasi tersebut 90% terjadi pada pasien yang mempunyai riwayat hipertensi, namun pada kasus hipertensi 10% diketahui penyebabnya dapat disebut hipertensi sekunder (non essensial). Hipertensi primer memiliki predisposisi keturunan dan dipicu faktor risiko contohnya kelebihan berat badan, pengonsumsi lemak jenuh dan garam berlebih, serta merokok, pada hipertensi sekunder diakibatkan oleh penyakit tertentu (Rahayu, 2011).

Data *World Health Organization* (WHO) 2015 menyatakan pada 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi. Pasien hipertensi di seluruh dunia setiap tahun mengalami peningkatan, dengan perkiraan 1,5 miliar orang yang menderita hipertensi pada 2025. Ada 9,4 juta orang meninggal setiap tahun yang disebabkan oleh komplikasi dan hipertensi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan bahwa prevalensi hipertensi meningkat dari 25,8% menjadi 34,1% dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013. Prevalensi hipertensi tertinggi

terdapat di Kalimantan Selatan (44,1%) dan prevalensi hipertensi terendah terdapat di Papua (22,2%) (Kemenkes RI. 2018)

Pasien yang setelah melakukan pemeriksaan dokter dengan masalah hipertensi biasanya diberikan pilihan pengobatan untuk dilakukan. Sejauh ini yang paling banyak digunakan yaitu terapi pengobatan. Dalam kebanyakan kasus yang ditemukan, melalui penulisan resep pada terapi pengobatan. Pada saat pasien melakukan pemeriksaan dengan mendatangi pusat kesehatan, sebanyak 67% petugas kesehatan memiliki kewenangan dalam pilihan terapi pengobatan pada peresepan obat untuk pasien (Lofholm, 2012).

Dalam lembar resep yang mengandung obat antihipertensi memberikan penjelasan mengenai pengobatan antihipertensi pada masyarakat mengenai jenis, kekuatan, jumlah, dan aturan penggunaan obat. Pola peresepan obat antihipertensi dijadikan dasar dalam peningkatan efektivitas perbekalan farmasi. Secara tidak langsung pola peresepan obat antihipertensi memberikan informasi dan keterampilan dalam pelayanan kefarmasian.

Ditinjau dari faktor-faktor yang meningkatkan efektivitas perbekalan farmasi di apotek dibutuhkan adanya peranan apoteker dan peranan tenaga teknis kefarmasian dalam kemampuan memberikan konseling dan pelayanan kefarmasian pada obat antihipertensi. Dengan mengetahui gambaran pola peresepan obat antihipertensi merupakan salah satu upaya untuk mencapai standar pelayanan kefarmasian di apotek

Menurut Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian bahwa Tenaga Teknis Kefarmasian adalah ketenaganan untuk membantu apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian yang meliputi Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, Analisis Farmasi dan lulusan SMK Farmasi/Asisten TTK. Pelayanan Kefarmasian merupakan bentuk tanggungjawab dan bentuk pelayanan langsung profesi Apoteker dalam pekerjaan kefarmasian dalam peningkatan kesejahteraan pasien. Pekerjaan kefarmasian yang harus dilakukan oleh Tenaga Teknis Kefarmasian dalam peresepan obat yakni melayani resep dokter,

memeriksa kelengkapan serta kejelasan resep, dan periksa benar obat yang akan diberikan untuk pasien seperti nama obat, bentuk sediaan dan jumlah obat.

Penelitian ini dilakukan di Apotek KK Medika dikarenakan di apotek tersebut terdapat praktek dokter umum yang cukup banyak memberikan resep obat antihipertensi. Apotek KK Medika terletak di Jalan Ciwastra No.181, Bandung. Lokasinya berada di pinggir jalan dengan arus lalu lintas yang benar-benar padat kendaraan sehingga cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Lokasinya berdekatan dengan komplek penduduk, pertokoan, dan perkantoran. Bangunan Apotek KK Medika terdiri dari dua lantai. Fasilitas yang dimiliki Apotek KK Medika lantai satu terdiri dari ruang praktek dokter, gudang obat, ruang peracikan, ruang tunggu, rak obat-obatan, tempat resep diserahkan dan pengambilan obat, tempat penyimpanan obat, toilet, dan parkiran. Lantai dua terdiri dari tempat ibadah, ruang apoteker, ruang keuangan, dan toilet.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola peresepan obat antihipertensi di Apotek KK Medika?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pola peresepan obat antihipertensi di Apotek KK Medika berdasarkan karakteristik pasien dan karakteristik obat.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran pola peresepan berdasarkan umur jenis kelamin jenis obat, golongan obat dan kombinasi obat antihipertensi di Apotek KK Medika periode Oktober – Desember 2021.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut

1. Bagi Penulis

Untuk pengembangan pengetahuan tentang pola peresepan obat antihipertensi dan menambah wawasan peneliti.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan acuan dan untuk menambah pustaka bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Instansi

Untuk dipertimbangkan dalam hal pemantauan, perencanaan, penggunaan, pengadaan, dan evaluasi obat antihipertensi di Apotek KK Medika